

PENDIDIKAN KARAKTER PLURALIS DALAM SUSASTRA HINDU

I Putu Agus Aryatnaya Giri¹, I Made Girinata²

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}

Email: putugiri46@gmail.com¹, girinata71@gmail.com²

Abstrak

Pluralisme bukan lagi sekadar fenomena sosial, tetapi juga merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap individu dan kelompok. Menjadi sebuah hal yang penting dalam menumbuhkembangkan karakter pluralis di kalangan generasi muda Hindu saat ini melalui literasi susastra keagamaan Hindu, mengingat generasi muda Hindu merupakan generasi penerus bangsa yang kelak akan menjadi calon-calon garda terdepan mewujudkan harmoni kebangsaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat penting untuk menjalin kerukunan ditengah keragaman sosial. Pendidikan karakter pluralis dalam susastra Hindu merupakan salah satu kunci mewujudkan hal tersebut. Pendidikan karakter pluralis adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman, baik dalam hal budaya, agama, ras, etnis, maupun pandangan dunia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Pluralis, Susastra Hindu.

Abstract

Pluralism is no longer just a social phenomenon, but also a reality that must be faced by every individual and group. Becomes an important thing in developing pluralist characters among the current generation of Hindu youth through Hindu religious literature literacy, considering that the young Hindu generation is the next generation of the nation who will later become the front guard candidates for realizing national harmony. The research method used is qualitative with a literature study data collection method. The collected data was analyzed using a qualitative descriptive analysis method. The results of the study show that humans as social beings are very important for establishing harmony amidst social diversity. Pluralist character education in Hindu literature is one of the keys to realizing this. Pluralist character education is an educational approach that aims to foster awareness, appreciation, and understanding of diversity, both in terms of culture, religion, race, ethnicity, and worldview.

Keywords: Pluralist Character Education, Hindu Literature.

PENDAHULUAN

Pluralisme merujuk pada keberagaman atau keragaman yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam hal agama, budaya, etnis, maupun pandangan hidup. Fenomena pluralisme seringkali muncul dalam konteks sosial yang melibatkan interaksi berbagai kelompok dengan identitas yang berbeda. Dalam masyarakat yang plural, terdapat berbagai elemen yang berbeda satu sama lain, namun dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai dan menerima perbedaan tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, terutama di era globalisasi dan urbanisasi yang pesat, pluralisme menjadi semakin nyata. Proses migrasi yang terus berlangsung, perkembangan teknologi informasi, serta peningkatan kesadaran akan hak asasi manusia telah mempercepat terciptanya masyarakat yang semakin heterogen. Di banyak negara, termasuk Indonesia, pluralisme bukan lagi sekadar fenomena sosial, tetapi juga merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap individu dan kelompok.

Ditengah-tengah kehidupan beragama yang pluralistik di Indonesia, umat Hindu menempati posisi yang minoritas. Umat Hindu yang kuantitasnya kecil ini sebagian terkonsentrasi di Bali dengan kondisi alamnya yang sangat indah, subur dan penuh pesona sebagai daya tarik spiritual. Di luar

Bali kondisi ini terpencar-pencar. Mereka hidup di Beberapa daerah seperti Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Sumatra. Meskipun demikian, karena kecintaan mereka terhadap agama leluhur, mereka *survive* untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran agama Hindu di lingkungannya masing-masing secara damai dan harmoni (Titib, 2006: 27).

Agar kedamaian dan keharmonisan hidup terus terjaga, menjadi sebuah hal yang penting dalam menumbuhkembangkan karakter pluralis di kalangan masyarakat khususnya generasi muda Hindu saat ini melalui literasi susastra Hindu, mengingat generasi muda Hindu merupakan salah satu elemen generasi penerus bangsa yang kelak akan menjadi calon-calon garda terdepan mewujudkan harmoni kebangsaan. Agama Hindu dalam konteks ini memiliki konsep "*Wasudhaiwa Kutumbakam*" yang memiliki nilai filosofis persaudaraan antar sesama manusia yang wajib untuk dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sosial untuk bisa saling menghargai, saling menghormati satu dengan yang lain tanpa memandang dari latar belakang budaya, status sosial, dan agama. Sehingga penting untuk mengadakan pengkajian terhadap pendidikan karakter pluralis dalam susastra Hindu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Ratna (2013: 46), metode penelitian kualitatif pada dasarnya seringkali disamakan dengan metode penelitian hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika maupun kualitatif, dalam analisis isi secara umum memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dikaitkan dengan hakikat penafsiran, maka hermeneutiklah yang paling dominan, sesuai dengan asal-usulnya dalam bidang filsafat, yaitu sebagai cara penafsiran kasusastraan. Kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap masyarakat pada dasarnya mempunyai sistem hubungan sosialnya tersendiri. Pluralisme adalah salah satu dari sistem hubungan sosial tersebut, karena pluralisme menurut Kuper dan Smith (1969) adalah "Kompleksitas hubungan antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang lebih luas" (*a complex of relationships between groups in a wider society*). Selama ada proses interaksi dalam masyarakat, maka proses pluralisme kultural tidak dapat dihindarkan, karena setiap masyarakat mempunyai budayanya sendiri (Mustari, 2014: 165). Ibarat taman, pluralisme adalah warna warni bunga yang membuat taman itu semakin indah. Kiasan warna warni adalah perbedaan yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Sebagaimana hakikat manusia yang sejatinya tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Yang menjadi aspek penting adalah bagaimana kita bisa merawat keindahan perbedaan itu agar senantiasa mampu membuat siapapun yang memandangnya menjadi nyaman dan senang.

Agama Hindu memberikan pandangan tentang pluralisme salah satunya seperti yang disampaikan oleh Titib (1996: 346) bahwa pluralisme adalah jalan untuk belajar mewujudkan keserasian hidup. Bila kita mampu mewujudkan keserasian hidup, maka kemakmuran akan dapat direalisasikan. Bila keserasian dapat diwujudkan maka persatuan dapat diwujudkan. Keserasian dapat dirintis mulai dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Keserasian merupakan landasan untuk mewujudkan kerukunan baik intra keluarga maupun dengan masyarakat, demikian pula kerukunan hidup beragama baik intra, antar, dan antara umat beragama dengan pemerintah akan dapat diwujudkan. Penjelasan ini turut pula diperkuat oleh kutipan mantram *Atharvaveda*, VII.52.1:

Samjanam nah svebhih
Samjanam aranebhih
Samjanam asvina yuvam
lhasmasu ni 'asshatam

Terjemahan :

Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang sudah dikenal dengan akrab dan dengan orang-orang yang asing. Ya, para Dewa Asvin, semoga engkau kedua-duanya memberkahi kami dengan keserasian (keharmonisan) (Titib, 1996: 347).

Apa yang dijelaskan oleh mantram tersebut secara jelas menguraikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat penting untuk menjalin kerukunan baik terhadap orang yang dikenal, orang yang baru dikenal, maupun dengan orang asing. Dengan catatan bahwa dengan orang asing maupun orang yang baru dikenal haruslah kita bertegur sapa diawali dengan senyuman yang menandakan keramahan dan keterbukaan untuk saling berkomunikasi secara lebih lanjut.

Pendidikan karakter pluralis sebagai salah satu kunci mewujudkan kesadaran tersebut. Pendidikan karakter pluralis adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman, baik dalam hal budaya, agama, ras, etnis, maupun pandangan dunia. Pendidikan ini menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam, serta mengembangkan sikap toleransi, empati, dan solidaritas terhadap sesama.

Kehidupan sosial tentu tidak serta merta selalu berjalan harmonis, namun adakalanya kita menyadari bahwa pengendalian diri menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menjalin kehidupan bersama yang harmonis tersebut. Kesadaran akan kekurangan dalam tiap individu adalah sebuah keniscayaan bahwa kita diberikan anugerah pikiran untuk bisa memilah baik dan buruk. Melalui pikiran manusia memiliki beragam keinginan dan tentu tidak akan sama antara satu individu dengan individu yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mas (2023: 15) bahwasanya tanpa keinginan tidak akan ada kemajuan hidup. Yang tidak wajar adalah harus memenuhi segala keinginan apalagi nafsu. Hal ini diumpamakan seperti mobil mewah, tetapi remnya blong. Jika demikian halnya, maka mobil itu akan menabrak ke kanan dan ke kiri. Jika hal ini terjadi, bisa menimbulkan situasi yang berbahaya, baik untuk mobil itu sendiri maupun pengemudi, penumpang dan orang disekitarnya.

Sari dan Arimbawa (2020) menjelaskan bahwa pluralisme identitas di ruang publik tidak tumbuh dan berkembang dengan mulus. Selalu saja ada gesekan antara satu identitas dengan identitas lainnya. Gesekan tersebut didorong oleh faktor kekuasaan. Kehendak berkuasa tak terelakkan pada diri manusia manakala ia tampil di ruang publik. Terlebih ia tampil mewakili identitas tertentu. Dia akan merasa paling berhak menentukan aturan main ketimbang identitas lainnya. Sehingga identitas tertentu bisa menghakimi atau meminggirkan identitas lainnya. Dari segi inilah dikenal istilah politik identitas.

Namun, jika kita kaji kembali bahwa sebagai seorang manusia yang dikatakan makhluk Tuhan paling sempurna karena memiliki pikiran, maka hakikatnya tentu bisa berfikir memilah mana

yang baik dan buruk dalam kehidupan. Sebagaimana membedakan warna hitam dan putih yang akan tetap ada dalam hidup ini. Kemampuan manusia untuk menimbang baik dan buruk disebut dengan *wiweka jnana*. Ketajaman *wiweka jnana* ini akan maksimal bila seseorang tekun belajar ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh dari belajar kasusastraan, pengalaman, maupun kepada guru yang bijaksana, atau kepada siapapun yang menyuarakan nilai-nilai kebenaran sebagaimana yang dijelaskan dalam *Kakawin Niti Sastra*, III.9 :

Waramreta mawor lawan wisa tang amreta tika ng alapen tekapnira ikang kanaka len purisya mapulang, kanaka juga kapeta kumbahen. Gunottama waropadeca yadi tucca kahananira yoga yan prihen. Adhasstha wetuning wadhuttama surupa halapenira sang mahajana.

Terjemahan :

Jika madu tercampur dengan racun, kita harus bisa mengambil madunya. Dari campuran emas dan kotoran, harus diambil hanya emasnya lalu dicuci. Layak kita menuntut kepintaran dan pelajaran yang baik-baik biarpun kepada orang kecil. Perempuan berasal dari kalangan rendah, asal ia cantik dan kelakuannya baik patut diambil oleh orang besar (Tim, 1987: 24).

Berdasarkan kutipan kakawin tersebut sangat jelas diutarakan bahwasanya kebijaksanaan tidak terpengaruh oleh latar belakang status sosial seseorang. Kepada siapapun kita bisa belajar tentang nilai-nilai kebaikan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Samba (2013: 65) bahwasanya kebenaran ilmu pengetahuan akan lebih baik jika dinyatakan dalam dan dengan rasa keindahan. Manusia pada hakikatnya tidak hanya mencintai kebenaran ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai makhluk estetik yang mencintai keindahan. Keindahan dalam simbol Dewi Saraswati sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan digambarkan sebagai seekor burung cendrawasih yang sangat anggun dan indah. Ilmu pengetahuan yang mempertajam *wiweka jnana* secara tidak langsung juga mengasah sisi keindahan dalam kehidupan manusia tidak hanya secara pribadi tetapi juga dalam dimensi sosial. Hal ini akan mewujudkan keterbukaan hati dan pikiran sebagai penanda kedewasaan seseorang dalam merajut harmoni dalam perbedaan.

Mustari (2014: 168) menjelaskan bahwa pluralitas secara tidak langsung akan mengarahkan kita untuk bisa toleran, yakni memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Dengan bersikap toleran, kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Dengan toleransi kita harus senantiasa bisa menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lain sebagainya. Bersikap yang toleran berarti pula tidak memaksakan pikiran, keyakinan, dan kebiasaan seseorang berdasarkan perspektif kita. Toleransi ini sangat penting dalam mengelola kepentingan individu dalam konteks ruang publik. Dari sudut pandang keadilan, kita harus saling menghargai dan menghormati hak orang lain. Asumsi tersebut juga dikuatkan oleh teori segitiga kebutuhan dasar manusia dari Maslow yang menempatkan kebutuhan rasa cinta dan rasa aman sebagai aspek penting yang menjadi bagian manusia secara utuh. Mencintai dan dicintai dalam aspek yang lebih luas tentu bukan hanya menyangkut relasi antar individu saja tetapi juga relasi harmoni dalam kelompok yang lebih luas. Sehingga jika rasa cinta sudah tertanam dalam hati maka keamanan dan kenyamanan akan dapat kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Maslow

Sumber: <https://chalouiss.blogspot.com/2013/02/kebutuhan-dasar-manusia-menurut-abraham.html>

Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) merupakan semboyan nasional yang selama ini menjadi inspirasi dalam menjaga pluralitas di Indonesia. Jika kita telusuri bahwa semboyan tersebut berasal dari kitab Sutasoma karya dari Mpu Tantular. Maka dari itu pluralitas sejatinya merupakan sebuah takdir bangsa ini yang harus dijaga, karena hal inilah yang akan menjaga keutuhan dan bersatunya keanekaragaman suku, agama dan budaya. Pendidikan Pluralisme haruslah ditanamkan sejak dini utamanya kepada generasi muda Hindu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah sampai akhirnya bisa diaplikasikan dalam masyarakat yang lebih luas. Hal ini diupayakan untuk mengikis sifat egosentris, eksklusifisme, serta fanatisme yang berlebihan.

Mustari (2014: 170) turut menegaskan bahwa keragaman menuntut dan melatih kita untuk bersikap cinta damai, yaitu memelihara perdamaian, tidak bermusuhan, serta menyelesaikan segala bentuk konflik dengan damai. Sebab jika kita tidak cinta damai, kita akan hancur secara cepat atau lambat. Hidup menjadi tidak nyaman, bahkan pada tingkat tertentu bisa membahayakan. Untuk itu kita harus bisa menghindari konflik, bersedia memusyawarahkan perbedaan pendapat, tidak terlibat dalam konflik fisik, tidak melakukan kekerasan, tidak menyebarkan fitnah, *hoax* dan lain-lain. Dengan cinta damai berarti kita bersedia membahas secara terbuka segala bentuk perbedaan pendapat, dan dalam konteks ini tentu kata kuncinya adalah saling menghormati pendapat satu dengan yang lainnya. Pertukaran pikiran yang positif adalah jalan untuk dapat saling mengerti dalam mencari kepuasan Bersama. Semua hal itu bertujuan untuk menetapkan terwujudnya persatuan dan kesatuan yang kokoh dan tak tergoyahkan diantara seluruh anggota masyarakat, juga demi kelangsungan persaudaraan dan kekeluargaan antar semua golongan. Dengan bersikap pluralis kita sudah mampu mengimplementasikan konsep Hindu "*Wasudhaiwa Kutumbakam*" yang artinya kita semua bersaudara.

Rasa cinta dan hormat kepada sesama manusia yang dipupuk dan diimplementasikan sejak dini, akan menumbuhkan tunas-tunas generasi muda Hindu yang bertanggung jawab dalam

kehidupan bersama dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan umat maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini secara normatif akan mewujudkan ketertiban, kesejahteraan, dan ketentraman masyarakat secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Manusia sebagai makhluk sosial sangat penting untuk menjalin kerukunan dengan sesama manusia. Pendidikan karakter pluralis dalam susastra Hindu sebagai salah satu kunci mewujudkan hal tersebut. Pendidikan karakter pluralis adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman, baik dalam hal budaya, agama, ras, etnis, maupun pandangan dunia. Pendidikan ini menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam, serta mengembangkan sikap toleransi, empati, dan solidaritas terhadap sesama. Dengan bersikap pluralis kita sudah mampu mengimplementasikan konsep Hindu "*Wasudhaiwa Kutumbakam*" yang artinya kita semua bersaudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Mas, A.A Gede Raka. (2013). *Memekarkan Nuansa Spiritual*. Surabaya: Paramita.
- Mustari, Muhamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samba, I Gde. (2013). *Pencarian Ke Dalam Diri : Merajut Ulang Budaya Luhur Bangsa*. Yayasan Dajan Rurung Indonesia: Bandung.
- Sari, Ni Luh Ratna, dan Arimbawa, IKS. (2020). Pandangan Hindu tentang Pluralisme dalam Kebhinekaan di Indonesia. *Jurnal Sphatika* Vol 11 No. 2 Tahun 2020.
- Tim. (1987). *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*. Singaraja: Proyek Penerangan Bimbingan Dan Da'Wah/ Khutbah Agama Hindu dan Buddha.
- Titib, I Made. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. (2006). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.